

**Memunculkan Narasi yang Berbeda :
Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010**

Oleh :

Oki Rahadianto Sutopo¹

Email : oki.rahadianto@gmail.com

Abstract

Previous studies about jazz in Indonesia tend to generalize and hold a bias against narrative from the center. They also do not see the different narrative from micro scope. Using the Yogyakarta jazz community as an entry point, this study want to show that during 2002-2010, different narrative happened.

In 2002-2006 the Gadjah Wong community dominated jazz communities in Yogyakarta, Gadjah Wong employed a strategy of building a dominant discourse about a standart jazz to dominate the communities. The main reason for maintaining this dominant discourse was so that it could hold the annual event, Jazz Gayeng in Yogyakarta.

In 2007, the dominant position was taken over by Samirono community as a representation of fusion jazz. They began to dominate through the support of an agent from outside the jazz community. Samirono as the dominant community is trying to maintain its position through building discourse about open jazz. The main goal is to make sure that the annual event Ngayogjazz happens.

Keywords : Yogyakarta Jazz Community, Domination, Strategy

I. Pengantar

Studi-studi mengenai komunitas jazz di Indonesia masih jarang ditemukan. Beberapa studi yang ada baik berupa karya ilmiah ataupun artikel populer menggunakan berbagai macam pespektif serta fokus analisa yang berbeda-beda. Buku karya Samboedi, *Jazz: Sejarah dan Tokoh-tokohnya* (1989) membahas perkembangan musik jazz di dunia, terutama di Amerika, Australia dan Asia. Pembahasan mengenai jazz di Indonesia ditempatkan dalam perkembangan jazz di Asia. Buku karya Deded Er Moerad, *Jazz Indonesia*, membahas mengenai perkembangan musik jazz di Jakarta, Surabaya dan Bandung, tokoh-tokoh musik jazz serta tokoh- tokoh yang berperan dalam mengembangkan jazz di Indonesia pada periode 1950-1995. Kedua buku tersebut tidak secara spesifik membahas mengenai komunitas jazz di Indonesia namun hanya memberi gambaran umum mengenai festival jazz, tempat pentas jazz, rekaman, musisi serta kelompok musik jazz.

Sedangkan Indera Ratna Irawati melakukan studi mengenai *Jazz dan Dangdut dalam Analisis Stratifikasi* (jurnal masyarakat UI, 1992) untuk mengetahui segmen penggemar musik jazz. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa jazz lebih banyak

¹ Paper ini berasal dari beberapa bagian tesis yang ditulis saat melanjutkan magister sosiologi di Universitas Indonesia. Sekarang presenter bekerja di jurusan sosiologi Universitas Gadjah Mada.

dikonsumsi lapisan menengah ke atas dan elite, sedangkan dangdut lebih mengena pada lapisan sosial bawah. Studi serupa dilakukan Yanwar Sudrajat dari magister manajemen Universitas Indonesia (2003) dengan menghasilkan kesimpulan yang sama.

Dari perspektif ekonomi politik, R.M Mulyadi (1999) menjelaskan dalam *scope* makro mengenai peran rezim dan industri terhadap dunia musik nasional terutama pop, rock dan jazz. Pada era orde lama industri musik nasional tidak berkembang karena adanya politik anti barat, sedangkan pada masa orde baru industri musik nasional berkembang dengan pesat, namun dalam perkembangannya industri ini ditentukan oleh kekuatan kapital. Pada masa orde baru, dengan adanya tv nasional tidak serta merta membuat jazz semakin berkembang, musik pop berkembang lebih pesat dibandingkan jazz ataupun rock. Jazz lebih sering dimainkan di hotel-hotel dan bar untuk menghasilkan uang bagi musisinya, pertunjukan musik jazz sering hanya bersifat apresiatif sehingga tidak mendatangkan keuntungan material. Jazz mulai bergerak dari panggung kecil ke panggung besar pada era 80-an, dimana saat itu musisi jazz menggabungkan aliran jazz dengan rock atau biasa disebut fusion.

Heru Nugroho (2001) menjelaskan mengenai gejala McDonaldisasi jazz. Musik jazz di Indonesia mengalami standardisasi sebagaimana gerai cepat saji Mcdonald ala George Ritzer, jazz dikemas dalam rasa yang sama serta mudah didengar. Bercampurnya jazz dengan unsur musik lain seperti pop, funk, rock menghasilkan jazz fusion yang telah kehilangan sisi *sophisticated*, cenderung *easy listening* dan tidak standart.

Dari beberapa studi terdahulu diatas cenderung menggeneralisasi fenomena yang terjadi dalam musik jazz serta menciptakan narasi besar yang bias pada pusat. Kelemahan studi-studi jazz terdahulu adalah tidak melihat realitas yang terjadi di tingkat mikro dimana dalam *scope* ini terdapat narasi-narasi yang berbeda dari narasi besar yang telah mapan. Narasi besar tidak pernah berlaku secara total.

Dengan menggunakan komunitas jazz Yogyakarta sebagai *entry point*, studi ini ingin menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2010 menunjukkan narasi yang berbeda dari studi-studi sebelumnya, dimana yang terjadi adalah pergantian kekuasaan dari rezim jazz standar ke rezim fusion. Yang terjadi pada 2002-2006 adalah dominasi dari komunitas pengusung wacana jazz standar, mereka yang dominan melakukan reproduksi kekuasaan dengan menciptakan wacana yang mendukung posisinya mengenai jazz standar. Sedangkan pada 2007-2010 terjadi perubahan kekuasaan, komunitas jazz fusion menempati posisi dominan setelah mendapatkan dukungan agen dari ranah tradisi. Untuk mempertahankan posisinya mereka mengkonstruksi wacana jazz yang lebih terbuka.

II. Diskusi

II.1 Imaginasi Musisi Mengenai Komunitas Jazz Yogyakarta

Komunitas jazz Yogyakarta bukanlah sebuah entitas yang tunggal. Ada berbagai pendapat mengenai hal tersebut, salah satu pengamat jazz yaitu Ceto Mundiarmo menjelaskan telah menjadi rahasia umum bahwa komunitas jazz Yogyakarta sebenarnya terbagi menjadi dua yaitu : Jazz Lor dan Jazz Kidul. Aspek yang merepresentasikan kedua pembagian tersebut adalah adanya universitas besar, misalnya jazz lor dianggap lebih modern karena terdapat Universitas Gadjah Mada sebagai simbol modernitas, hal tersebut kontras dengan kondisi di daerah kidul yang lebih kental aspek tradisionalnya.

Kriteria yang berbeda mengenai pembagian jazz lor dan kidul diungkapkan oleh Djadug Ferianto. Dalam wawancaranya dengan peneliti, Djadug menggunakan faktor ekonomi sebagai pembeda dengan sumbu tengahnya adalah Nol Kilometer. Dijelaskan oleh Djadug bahwa kantor pos ke utara adalah untuk jualan (komersial) sedangkan kantor pos ke selatan lebih bersifat non-komersial (wawancara, 2010).

Secara ekonomi daerah selatan memang belum menjadi ruang konsumsi, masyarakatnya masih agraris mengandalkan pertanian serta melaut, sedangkan di utara ruang-ruang konsumsi hadir secara massif. Pusat perbelanjaan, cafe, *club*, resto lebih banyak terkonsentrasi di daerah utara.

Kriteria-kriteria yang diusulkan oleh pengamat ternyata berbeda dengan para musisi jazz. Berdasarkan data lapangan dapat dijelaskan bahwa para musisi memakai kriteria *background* pendidikan musik serta *style* jazz yang dimainkan dalam mengimajinasikan mengenai komunitas jazz Yogyakarta. Kubu jazz lor biasanya berbasis otodidak (non akademis) serta musik jazz yang dimainkan termasuk dalam *genre* fusion (dalam arti bukan jazz standar) sedangkan jazz kidul lebih bersifat akademis serta memainkan musik jazz yang cenderung "standart" berdasarkan real book. Kriteria akademis lebih dimaknai sebagai musisi yang mempunyai *background* pendidikan musik terutama di Institute Seni Indonesia (ISI), sedangkan otodidak berasal dari luar pendidikan musik. Pembagian kedua komunitas ini merupakan *ideal type* menurut *terminology* Weber, dalam kenyataannya dinamika dalam komunitas sangatlah cair.

Menurut BJ salah satu pendiri Jogja Jazz Club, pembagian secara imajiner dua kubu yang berbeda sudah terjadi terutama diwakili oleh dua band besar pada saat itu yaitu Sweeteners band dan D'mood band. Sweeteners yang menjadi homeband dari hotel Santika lebih banyak memainkan musik jazz dengan *genre* fusion, sedangkan D'mood band memainkan repertoar jazz "standart" terutama berdasarkan real book (wawancara, 2010).

Komunitas yang terbagi secara imajiner menjadi dua pada perjalanannya membuat komunitas jazz di Yogyakarta kurang berkembang, kubu-kubu tersebut lebih menonjolkan unsur persaingan dan bahkan berujung pada konflik.

Dampak pembagian komunitas menjadi dua ini juga menyangkut pada masalah pembagian *job* main antar komunitas, mereka yang berada di jazz kidul dalam beberapa kasus sangat mungkin jarang diberikan "jatah" *job* oleh jazz lor dan juga sebaliknya. Secara ekstrem bahkan berujung pada kompetisi harga (bayaran) main jazz yang tidak fair. Tidak ada informasi yang jelas mengenai komunitas mana yang lebih mendominasi pada era 1980-an ataupun 1990-an.

II.2 Manifestasi Komunitas Jazz Yogyakarta

Komunitas jazz lor dan jazz kidul pada perkembangannya termanifestasi dalam komunitas kecil, penyebutan nama komunitas tersebut merupakan bagian dari pengetahuan sehari-hari para musisi jazz, mereka biasa menyebut komunitas-komunitas ini berdasarkan tempatnya, baik tempat untuk berkumpul ataupun tempat dimana salah satu band jazz bermain secara reguler. Dari data yang diperoleh peneliti, didapatkan empat komunitas kecil antara lain: gajah wong, alldint, via-via dan samirono. Tiap-tiap komunitas mempunyai ciri yang berbeda antara lain dapat berupa tempat main reguler seperti gajah wong dan via-via, lembaga pendidikan musik seperti alldint dan juga *homebase* sebuah big band seperti samirono.

Setiap komunitas kecil tersebut mempunyai pemimpin informalnya masing-masing, jaringan serta cara memproduksi realitasnya masing-masing. Namun menurut data serta analisa peneliti perkembangan jazz Yogyakarta dibagi menjadi dua tahap yaitu antara 2002-2006 dan 2007-2010.

II.3 Persaingan Dua Band Besar sebagai Representasi Jazz Lor dan Jazz Kidul

Pada tahun 1990-an, di ranah jazz Yogyakarta terdapat dua band besar yang mewakili pembagian dua komunitas informal jazz lor dan kidul yaitu Sweeteners band dan D'mood band. Kedua band ini mempunyai *background* serta aliran musik yang berbeda dimana D'mood band adalah band jazz yang mempunyai *background* akademis serta memainkan jazz "standart", sedangkan Sweeteners kebanyakan anggotanya mempunyai *background* otodidak serta lebih cenderung memainkan fusion jazz.

Sebelum tahun 2000, Sweeteners lebih dominan dikarenakan musik Jogja masih didominasi pop dan Top 40. Pada saat itu Sweeteners selain memainkan fusion jazz yang *easy listening* juga memainkan musik pop yang *jazzy*, mereka mendominasi ranah musik jazz Yogyakarta. Di lain pihak, D'mood band mulai melakukan perlawanan dengan mengakumulasi berbagai kapital seperti menjuarai *The 22nd Jazz Goes to Campus* yang diadakan oleh Universitas Indonesia, menjadi bintang tamu pada *Jazz Goes to Campus* serta menjadi salah satu pengisi acara *Indonesian Open Jazz* di Bali.

Puncak keberhasilan D'mood dalam mencapai posisi tertinggi ranah jazz Yogyakarta adalah pada saat diadakannya Jazz Gayeng tahun 2001. Sebagai inisiator acara jazz tahunan, D'mood band bekerja sama dengan lembaga kebudayaan Prancis (LIP) serta koran Bernas Jogja. Di acara tersebut, D'mood secara resmi berganti nama menjadi Tuti 'n Friends. Dalam acara ini berdasarkan video yang peneliti lihat di youtube.com, "Tuti n friends" menjadi pengisi acara utama, repertoar yang dimainkan kebanyakan jazz "standart" seperti : *It don't Mean a Thing, How High the Moon* serta *Take the A train*. Acara Jazz Gayeng I berjalan dengan sukses dan mendapatkan banyak publikasi di media lokal.

Dengan diadakannya Jazz Gayeng I, "Tuti n friends" band menjadi agen yang berkuasa, di lain pihak Sweeteners band juga tidak bertahan lama karena beberapa personelnya harus hijrah ke Jakarta seperti Harry Toledo (Bali Lounge).

Kesuksesan Jazz Gayeng I berlanjut dengan diadakannya Jazz Gayeng II pada tahun 2002, "Tuti n friends" band memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, misalnya dengan wartajazz, Kartapustaka, Jaran production, perusahaan rokok A Mild serta hotel Santika. Bahkan Tuti n friends berkolaborasi dengan Mike del Ferro (trio dari Belanda). Lagu-lagu yang dibawakan pada Jazz Gayeng II secara mayoritas masih repertoar jazz "standart".

Kesuksesan mengadakan dua kali *event* jazz pada tahun 2001 dan 2002 membuat "Tuti n Friends" semakin dominan posisinya dalam ranah jazz Yogyakarta. Hal ini sekaligus juga merepresentasikan kemenangan komunitas jazz kidul. Untuk mempertahankan posisi maka "Tuti n Friends" melakukan berbagai macam strategi. Di bawah ini dijelaskan berbagai strategi yang dilakukan :

II.4 Strategi Mempertahankan Posisi dalam Komunitas Jazz Yogyakarta (2002-2006)

II.4.1 Mendirikan Komunitas Jazz

Untuk mempertahankan posisi dalam komunitas jazz, personel Tuti n friends bersama wartajazz mendirikan komunitas jazz pertama yaitu Jogja Jazz Club. Pada saat itu mereka berhasil melobby pemilik Gajah Wong resto yang juga menggemari jazz. Menurut BJ, pada saat itu pemilik gadjah wong menyediakan satu ruangan setiap hari minggu sebagai wadah kegiatan komunitas jazz. Hal ini sangat luar biasa karena omset dalam satu meja perhari adalah ratusan ribu rupiah (wawancara; 2010). Acara pertama Jogja Jazz Club diadakan pada 21 Januari 2002 bertempat di Gajah Wong. Jogja jazz club ini merupakan komunitas jazz pertama di Yogyakarta yang terorganisir, komunitas sebelumnya ada namun masih terputus-putus dan tidak terorganisir.

Dengan didirikannya Jogja Jazz Club ini maka semakin memperkuat posisi "Tuti n friends" dalam ranah jazz Yogyakarta. Dengan menggandeng wartajazz sebagai media informasi jazz maka akan membuat "Tuti n friends" semakin terpublikasi tidak hanya dalam *scope* Jogja namun juga *scope* yang lebih luas.

Dengan mendatangkan banyak orang maka juga akan menambah kapital sosial bagi "Tuti n friends", segmen gadjah wong yang elite maka akan memudahkan untuk menambah koneksi terhadap para penggemar jazz ataupun para pemilik modal sehingga pada suatu saat dapat bermuara pada job main ataupun dalam memberikan sponsor bagi diadakannya jazz gayeng pada tahun berikutnya.

II.4.2 Jam session sebagai Alat untuk Menanamkan Wacana Jazz Standar

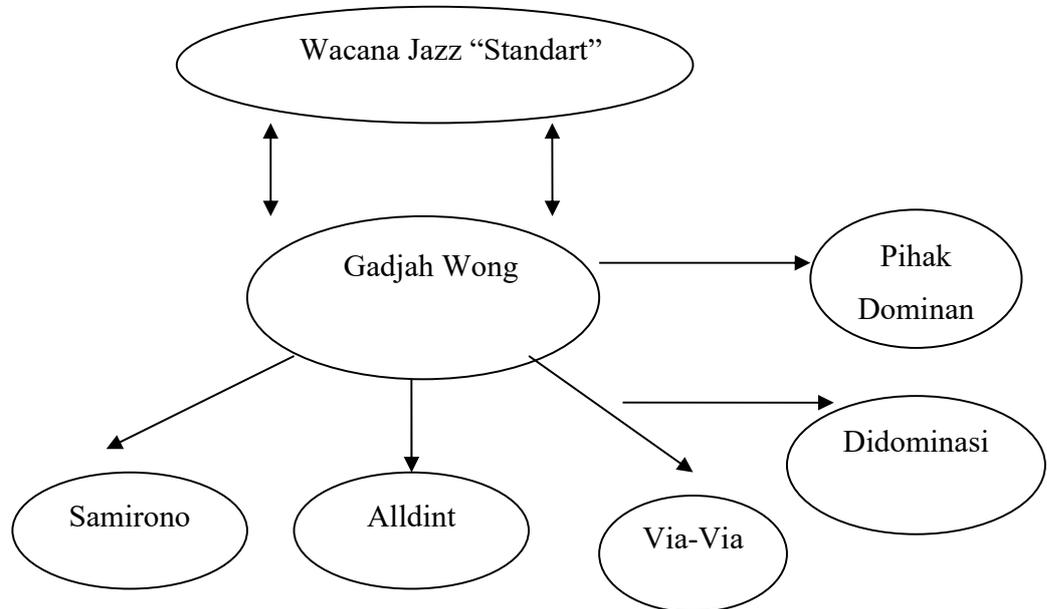
Jam session merupakan ruang bagi musisi jazz untuk berinteraksi secara musikal. Dalam *terminology* modern, jam session dapat dimaknai sebagai ruang untuk berkomunikasi tanpa dominasi mengutip Habermas. Namun karakteristik jam session juga dipengaruhi oleh siapa agen yang berkuasa dan wacana apa yang dikembangkan. Studi yang dilakukan oleh Dempsey (2008) menemukan berbagai variasi mengenai makna jam session, salah satunya adalah dimaknai sebagai ruang untuk para musisi menciptakan karya-karya baru, unsur *jamming* (spontanitas) lebih dominan, namun juga dapat dimaknai sebagai ruang untuk memainkan lagu-lagu yang sudah *established* sebelumnya.

Dalam komunitas gadjah wong, jam session digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan posisi dengan cara menanamkan wacana mengenai jazz "standart".

Dengan pengakuan yang telah diperoleh "Tuti n friends" sebagai band jazz "standart" membuat mereka memiliki kekuasaan guna menjustifikasi mana yang benar dan mana yang salah. Mereka kemudian juga menjadi semacam juri yang menentukan apakah musisi jazz junior telah bermain jazz dengan benar atau belum. Salah satu kitab yang digunakan untuk menyebarkan wacana jazz "standart" terutama dalam hal lagu adalah real book.

Penanaman wacana jazz "standart" yang dilakukan secara rutin kemudian menjadi sesuatu yang normal tanpa dipertanyakan lagi. Proses penanaman wacana jazz "standart" untuk mempertahankan posisi "Tuti n friends" tidak hanya dilakukan dalam jam session namun juga ke dalam komunitas-komunitas jazz yang lain. Dijelaskan dalam skema dibawah ini :

Skema 1.1
Dominasi Komunitas Gajah Wong 2002-2006



II.5 Muara Dari Berbagai Strategi Yang Diterapkan oleh Komunitas Gajah Wong

Dengan mendirikan komunitas jazz, mengadakan jam session serta menanamkan wacana jazz "standart" ke komunitas jazz yang lain maka komunitas gadjah wong dapat mengumpulkan agen-agen pendukung dari para *jazz*er muda. Para pendukung inilah yang kemudian menjadi semacam sarana untuk memperkuat posisi komunitas gadjah wong dalam ranah jazz Yogyakarta. Kegiatan jam session di gadjah wong menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa anggota komunitas gadjah wong menjadi mentor bagi para *jazz*er muda. Dengan munculnya *jazz*er muda yang memainkan jazz standar maka lebih banyak lagi cafe-cafe atau resto yang dijadikan tempat main oleh mereka, hal ini kemudian bermuara pada semakin meluasnya penggemar musik jazz di Yogyakarta.

Muara dari berbagai strategi yang dilakukan ini adalah demi terselenggaranya *event* Jazz Gayeng berikutnya. Jumlah pendukung serta konsumen yang semakin banyak akan menentukan sukses tidaknya acara jazz gayeng. Dengan kata lain, semakin banyak pendukung maka semakin melegitimasi terselenggaranya Jazz Gayeng dan juga semakin luas segmen penggemar jazz maka akan memudahkan dalam menjaring sponsor bagi *event* Jazz Gayeng. Yang terjadi kemudian setelah didirikan komunitas Jogja Jazz Club, Jazz Gayeng berlanjut hingga Jazz Gayeng V.

Dengan terselenggaranya Jazz Gayeng sebagai *event* puncak tahunan jazz Yogyakarta maka semakin memperkuat posisi komunitas gadjah wong (Tuti n friends) tidak hanya dalam komunitas namun juga di luar komunitas. Hal ini jika ditarik lebih umum maka merupakan representasi dari kemenangan komunitas jazz kidul.

II.6 Perlawanan Terhadap Dominasi

Dominasi komunitas gadjah wong dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta tidak berlangsung secara total, mereka (musisi jazz) yang berada pinggir melakukan berbagai perlawanan dengan memproduksi wacana yang menentang keberadaan wacana dominan.

Perlawanan lebih banyak dilakukan musisi yang tidak mempunyai *background* akademis musik ataupun yang sebelumnya memainkan aliran musik pop ataupun Top 40. Mereka berjuang untuk merebut posisi dominan dalam ranah dengan mengakumulasi berbagai macam kapital.

Perlawanan terhadap dominasi terjadi karena aktivitas jam session kemudian hanya terpusat di satu tempat dan juga aturan-aturan yang ditetapkan berdasarkan *rule of the game* versi “Tuti n friends”. Selain itu karena kegiatan bersama komunitas dilakukan di restoran elite (gadjah wong) sehingga terkesan menutup diri dengan komunitas yang lain ataupun masyarakat awam. Keekklusifan komunitas jazz ini juga diakui oleh salah satu pendiri yaitu Aji Wartono dari wartajazz, sebagaimana dijelaskan:

“Komunitas jazz di Yogyakarta terlalu eksklusif, tidak mau membuka diri dengan komunitas lain” (wawancara, 2009)

Alasan yang lain misalnya, tidak semua anggota komunitas dapat membaca *partiture* (not balok) seperti mereka yang mempunyai *background* akademis musik. Para anggota komunitas yang berbasis top 40 lebih banyak memainkan *genre* jazz fusion, dimana *genre* ini dianggap bukan jazz yang *sophisticated* oleh para pendukung jazz standar. Repertoar yang dimainkan juga tidak harus dari real book.

II.6.1 Memprakarsai Jam Session Tandingan

Musisi yang marginal melakukan perlawanan dengan mengadakan acara jam session di tempat lain. Perpindahan tempat jam session yang pertama setelah gadjah wong diadakan di Shaker café, daerah kota baru. Perpindahan tempat jam session ini atas prakarsa beberapa musisi dari komunitas samirano. Dani Kurniawan menjelaskan bahwa saat itu musisi yang lain merasa *ewuh pakewuh* karena mengganggu jadwal reguler “Tuti ’n Friends” di gadjah wong (wawancara bebas, 2010), pihak wartajazz menulis bahwa alasan berpindahnya tempat jam session di Shaker café karena tempat tersebut lebih terbuka untuk umum dan menjadi ajang gaul anak-anak muda Yogyakarta. Terlepas dari berbagai macam narasi yang ada, menurut peneliti alasannya karena mereka ingin melepaskan diri dari dominasi komunitas gadjah wong.

Dengan mengadakan jam session di tempat yang berbeda, mereka dapat mengkonstruksi kebiasaan baru, mengakumulasi berbagai macam kapital serta menanamkan wacana jazz tandingan.

Perpindahan tempat jam session ke Shaker café diprakarsai oleh Dani Kurniawan, basis yang mempunyai *basic* musikal top 40 namun kemudian masuk ke ranah musik jazz. Saat jam session di Shaker café, Dani menerapkan strategi yang berbeda antara lain: jam session yang diadakan lebih terbuka, tidak hanya dalam hal repertoar, *background* musik para musisi yang *jamming*, segmen penggemar jazz yang datang namun juga relasi sosial yang lebih *equal*. Tidak ada wacana spesifik misalnya mengenai jazz standar, namun wacana yang ditanamkan memang lebih cenderung mendekati fusion jazz. Repertoar yang dimainkan misalnya lebih ke *Canteloupe island* (Herbie Hancock), *The*

Chicken (Pee Wee Ellis – dipopulerkan oleh Jaco Pastorious), *Come with Me* (Tania Maria), beberapa repertoar lahir di masa keemasan fusion jazz.

Bagi agen yang mengadakan jam session, seperti Dani misalnya berkepentingan untuk menanamkan wacana tandingan serta mengakumulasi massa pendukung untuk memperkuat posisinya dalam ranah jazz. Dipindahkannya tempat jam session pada waktu itu juga kemudian mendapatkan dukungan dari wartajazz, salah satu alasannya adalah komunitas jazz menjadi eksklusif serta tidak membuka diri dengan komunitas yang lain.

Menurut analisa peneliti, meskipun kegiatan jam session sudah berpindah tempat dan dimunculkan wacana tandingan namun wacana dominan terutama jazz “standart” masih kuat di komunitas jazz Yogyakarta pada era 2002-2006. Hal ini disebabkan agen-agen pendukung komunitas gadjah wong juga masih menduduki posisi yang dominan di dalam komunitas. Meskipun terdapat *heterodoxy* namun hal tersebut belum dapat menggantikan *doxa* yang telah ada sebelumnya.

II.7 Kondisi-Kondisi Sebelum Terjadinya Pergantian Kekuasaan

Pertarungan dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2006 terus berlangsung secara dinamis. Mendekati tahun 2007 terjadi beberapa peristiwa yang berpengaruh pada dinamika ranah jazz Yogyakarta, antara lain :

II.7.1 Hijrah Musisi Jazz ke Bali dan Jakarta

Beberapa musisi jazz yang hijrah ke Jakarta dan Bali adalah para pendukung komunitas jazz gadjah wong termasuk Tuti Ardi sebagai pendiri komunitas. Tuti Ardi memutuskan untuk keluar dari ranah jazz Yogyakarta dan hijrah ke Bali untuk bekerja dan menyanyi di cafe/resto sekitar pantai Sanur. Selain itu beberapa musisi yang menjadi murid ”Tuti n friends” hijrah ke Bali secara bersama-sama (dalam satu band) dan juga main secara reguler di kawasan Nusa Dua, Ubud dan Sanur.

Perpindahan musisi jazz Yogyakarta ke Bali ataupun Jakarta telah menjadi semacam siklus yang belum pernah berakhir. Ada bebrbagai alasan yang mendasari seperti mencari pengalaman baru karena *stuck* di Jogja ataupun tuntutan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Jogja hanya dijadikan sebagai ruang untuk mengakumulasi kapital sebagai bekal untuk *survive* di tempat lain.

II.7.2 Event Jazz Gayeng yang Vakum

Kepindahan Tuti Ardi ke Bali membuat “Tuti n friends” band bubar secara resmi, meskipun beberapa personel masih melanjutkan *job* reguler di gadjah wong. Hanya ada beberapa agen yang masih aktif dalam mewacanakan jazz “standart” yaitu Agung Prasetyo (bass) dan BJ (drum). Kepindahan beberapa musisi pendukung ke Bali juga mengurangi kekuatan mereka dalam mempertahankan dominasi. Selain itu konflik dengan wartajazz membuat mereka kehilangan pendukung dari media informasi. Beberapa faktor tersebut membuat *event* tahunan Jazz Gayeng di Yogyakarta vakum. Hal ini membuat dominasi menjadi mereka menjadi goyah.

II.7.3 Regenerasi Musisi Jazz

Salah satu faktor yang niscaya terjadi adalah regenerasi dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta. Musisi-musisi muda yang bergabung ke dalam komunitas juga menjadi

lebih beragam, namun dari pengamatan mayoritas berasal dari luar akademi musik (ISI) dan mempunyai *basic* pop ataupun Top 40.

Musisi-musisi muda yang masuk ke komunitas jazz kebanyakan bergabung dan mendukung komunitas samirono. Musisi-musisi muda ini tidak mengalami masa jam session di gadjah wong. Mayoritas dari mereka berguru pada musisi yang bergabung di komunitas jazz samirono.

II.8 Masa Transisi Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta

Momen transisi diawali dengan bergabungnya pemimpin informal komunitas samirono yaitu Dani (Bass) dengan Kua Etnika yang dipimpin oleh Djadug Ferianto. Bergabungnya Dani ke Kua Etnika membuat dirinya mendapatkan pengakuan yang lebih dari ranah komunitas jazz Yogyakarta.

Dani kemudian melanjutkan jam session yang sebelumnya vakum. Atas inisiatifnya, jam session kembali diadakan di Big Belly sebuah cafe yang terletak di daerah Gejayan dengan alat-alat band dari komunitas samirono. Jam session lebih banyak dihadiri oleh musisi-musisi jazz generasi baru, mayoritas menjadi anggota di komunitas samirono atau dengan kata lain menjadi massa pendukung bagi Dani.

Dalam prosesnya Dani kemudian sering mengundang Djadug Ferianto (pimpinan Kua Etnika) untuk berjam session di Big Belly cafe. Hal ini membuat relasi mereka lebih erat, begitu juga dengan komunitas samirono. Setali tiga uang, Djadug juga mempunyai rencana untuk mengadakan Ngayogjazz, *event* jazz yang mempunyai semangat mengkontekstualisasikan jazz ke Jogja.

II.9 Festival Ngayogjazz Sebagai Momentum Pergantian Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta (2007)

Festival Ngayogjazz yang diadakan pertama kali pada tahun 2007 di padepokan Bagong Kusudiarja merupakan momentum pergantian kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta. Djadug sebagai pimpinan utama dengan berbagai kapital yang dimilikinya mengajak komunitas jazz Yogyakarta sebagai pengisi acara. Melalui Dani sebagai wakil dari komunitas samirono, Djadug memberikan kewenangan untuk mengatur pembagian *job* untuk komunitas-komunitas jazz yang ada di Jogja. Kepercayaan yang diberikan kepada komunitas samirono menjadi semacam pengakuan bagi komunitas samirono sebagai komunitas yang mempunyai posisi dominan dalam ranah. Di lain pihak, komunitas gadjah wong tidak lagi kuasa untuk mengatur distribusi kapital, hanya beberapa anggota saja yang menjadi musisi pengiring dalam *event* tersebut. Semacam simbol bahwa posisi dominan dalam ranah jazz Yogyakarta mulai berubah.

Proporsi *job* dalam ngayogjazz yang lebih banyak diberikan kepada para anggota yang tergabung dalam komunitas samirono menunjukkan perubahan posisi dominan. Beberapa band dari komunitas samirono mendapat bagian jam-jam main yang strategis. Selain itu dalam *event* ngayogjazz I, pengisi acara terakhir adalah group band dari Dani sebagai pemimpin informal komunitas samirono berkolaborasi dengan musisi dari Kua Etnika. Dalam pentas musik, *performer* yang bermain paling akhir adalah yang ditunggu-tunggu oleh *audiences*, diibaratkan sebagai bintang tamu dari suatu acara.

Event ngayogjazz I mendapatkan publikasi yang sangat positif dari berbagai pihak hingga tahun ketiga sekarang. Ngayogjazz menjadi semacam pengganti *event* Jazz Gayeng yang diadakan oleh "Tuty n friends" pada tahun-tahun sebelumnya. Namun

bedanya, pada *event* ini pihak yang berkuasa adalah Djadug Ferianto seorang seniman dari ranah tradisi. Sedangkan dari ranah jazz adalah komunitas samirono dengan Dani sebagai pemimpin informalnya dengan dukungan dari wartajazz. Dalam *event* ngayogjazz II dan III, komunitas yang dominan juga masih komunitas samirono.

II.10 Strategi Untuk Mempertahankan Posisi dalam Komunitas Jazz Yogyakarta (2007-2010)

II.10.1 Menguasai Tempat Jam Session Yang Baru

Untuk mempertahankan posisi serta memperluas basis pendukung, Djadug dan komunitas samirono kemudian mengadakan jam session di tempat yang baru antara lain di D'click cafe dan yang terakhir di Bentara Budaya Kompas dengan nama Jazz Mben Senen.

Dalam jam session, semua anggota komunitas samirono berpartisipasi. Tidak hanya para musisi jazz namun dalam perkembangan terakhir di jazz mben senen selalu ramai dihadiri oleh para *audiences* yang berbeda seperti musisi keroncong, dangdut ataupun seniman rupa. Acara tersebut juga mendapatkan banyak publikasi dari media massa seperti kompas dan *rolling stone magazine*. Banyaknya musisi yang datang pada jam session menjadi massa pendukung bagi Djadug dan komunitas samirono, selain itu publikasi yang luas semakin memperkuat posisi mereka tidak hanya dalam tingkat Jogja tapi juga tingkat nasional.

Jam session di jazz mben senen juga digunakan oleh Djadug untuk menanamkan wacana jazz yang terbuka, proses reproduksi dilakukan melalui pembentukan wacana setiap kali kegiatan diadakan.

II.10.2 Mengkonstruksi Wacana Baru-Jazz Yang Lebih Terbuka

Salah satu strategi untuk mempertahankan posisi adalah dengan menciptakan wacana baru. Ide Dani mengenai jazz yang terbuka saat jam session tandingan mendapatkan dukungan dari Djadug Ferianto dengan ide yang lebih ekstrem yaitu: terbuka tidak hanya untuk musisi jazz (dalam *genre* yg dimainkan), *performances* saat main namun juga terbuka bagi semua pelaku kesenian sekaligus *audiences* dari musik jazz. Hal ini diwujudkan melalui jam session jazz mben senen. Filosofi jazz versi Djadug adalah jazz yang dekat ke publik, sebagaimana dijelaskan :

“Belajar dari seni tradisi kita, ada yang namanya komunikasi antara seni pertunjukan dengan masyarakat karena itu jadi suatu peristiwa. Kalau di atas panggung, yang bermain lima misalnya sebenarnya itu tidak hanya lima, bisa 10, 20,30, yang lain itu adalah penonton. Melihat perkembangan jazz sekarang ini dan ke depan...Kalau dulu (jazz) sifatnya lebih personal, kalau bahasa kasarnya menonjolkan tehnik, pameran, manajemen orgasme. Orang kalau main tidak hanya dipanggung namun juga melibatkan publik, itulah yang saya terapkan di jazz mben senen” (wawancara, 2010).

Dengan melibatkan publik maka produk kesenian akan dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana dijelaskan:

”Suatu produk kesenian dapat tumbuh dan berkembang jika didukung oleh masyarakatnya” (wawancara 2010)

Berbeda dengan wacana yang ada sebelumnya mengenai jazz yang benar adalah jazz "standart" atau mainstream, Djadug menolak pandangan tersebut sebagaimana dijelaskannya:

"Jazz tidak sekedar repertoar mainstream, tetapi juga soal hubungan antarmanusia" (kompas, 21 Agustus 2009)

Apa yang dilakukan oleh Djadug dengan komunitas samirono menurut peneliti mendekonstruksi wacana jazz yang sudah ada. Jazz yang benar itu tidak hanya yang "standart" dimana kebenaran hanya dimonopoli oleh musisi jazz (yang berkuasa) namun jazz seharusnya mampu berkomunikasi dengan *audiences*. Merekalah yang kemudian mendefinisikan jazz itu seperti apa. Para musisi jazz tidak dapat memaksakan wacananya kepada *audiences*.

Ditambahkan oleh Djadug bahwa *audiences* dapat menjadi gudang ilmu bagi para musisi jazz :

"Kalau kita mau jadi pelaku seni, sebanyak mungkin kita dapat informasi. Forum inilah perpustakaanmu, bukan hanya buku yang ditumpuk di lemari, peristiwa dengan penonton itulah perpustakaanmu, ketemu penonton itu sudah termasuk ilmu" (wawancara, 2010)

Dalam jam session di jazz mben senen berdasarkan pengamatan, repertoar yang dibawakan menjadi lebih bervariasi serta tidak hanya musik jazz saja tapi juga pernah mengkolaborasikan jazz dengan dangdut, keroncong serta musik tradisional kalimantan. Selain itu Djadug juga mendorong para musisi untuk memainkan karyanya sendiri :

"Kamu mainkan karyamu sendiri, jangan jadi peniru" (wawancara, 2010)

Musisi jazz yang berjam session juga mendapatkan lebih banyak kebebasan dalam mengekspresikan dirinya, dikatakan oleh Djadug:

"Dalam membuat karya terserah kamu, berkesenian itu tidak ada yang salah, kamu bisa mencari ilmu dimana-mana" (wawancara, 2010)

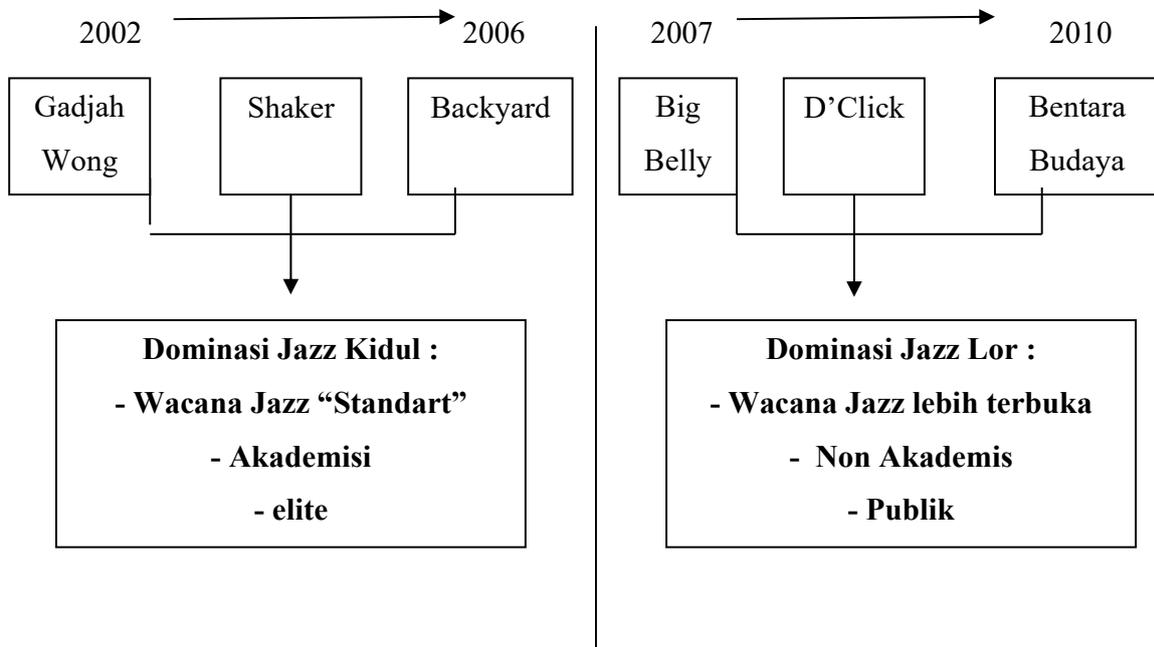
Dari segi *audiences*, tempat jam session yang diadakan di bentara budaya sebagai ruang publik membuat acara tersebut selalu ramai. Dalam acara tersebut, *audiences* juga tidak perlu takut bahwa dirinya harus membeli minuman sebagaimana di cafe atau resto.

Dalam hal dekorasi panggung, dibuat *setting* yang sedekat mungkin dengan konteks Jogja. Panggung dibuat mirip acara tujuh belasan di kampung, disediakan tikar untuk lesehan serta sebagai sarana untuk merepresentasikan masyarakat akar rumput (*grassroots*) disediakan penjual angkringan. Jazz mben senen mencoba menggabungkan berbagai elemen sehingga menciptakan "peristiwa" yang *hybrid*.

Melalui jam session inilah Djadug dan komunitas samirono menciptakan wacana jazz yang lebih terbuka, sampai sekarang kegiatan ini masih berlangsung dan semakin banyak *audiences* serta publikasi.

Kemenangan komunitas samirono dengan dukungan dari Djadug merupakan representasi dari kemenangan jazz lor. Dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz dilihat dari penguasaan terhadap tempat jam session digambarkan sebagai berikut:

Skema 2.1
Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta



II.11 Muara Dari Strategi yang Dilakukan Djadug dan Komunitas Jazz Samirono

Diadakannya jam session serta pembentukan wacana baru (jazz terbuka) dapat dimaknai sebagai proses bagi Djadug dan komunitas samirono dalam mengakumulasi kapital-kapital untuk mempertahankan posisinya dalam ranah jazz Yogyakarta. Mereka dapat menarik massa pendukung baik dari musisi-musisi jazz dari generasi muda ataupun dari publik secara umum melalui jam session. Selain itu semakin tereksposnya jam session akan semakin menjaring massa untuk kelangsungan *event* ngayogjazz yang diadakan setiap tahun. Massa diartikan sebagai pengisi acara ataupun konsumen yang menyaksikan ngayogjazz. Dengan semakin banyak massa maka *event* tersebut semakin terpublikasi secara luas. Hal ini juga dari sudut pandang komunitas sekaligus sebagai representasi kemenangan jazz lor yang lebih terbuka, non akademis dan bersifat publik.

Dari perpektif ekonomi, semakin banyak massa yang dikumpulkan maka semakin memudahkan untuk menggaet sponsor serta dana yang lebih besar. Keberhasilan mendapatkan sponsor lebih banyak terlihat dari perkembangan ngayogjazz dari tahun ke tahun, tidak hanya perusahaan rokok djarum saja namun telah meluas ke bank, koran nasional, perusahaan penerbangan hingga pemerintah daerah Bantul.

Dari *angle* yang lain, bagi Djadug berbagai dukungan yang didapat baik dengan ngayogjazz ataupun jazz mben senen semakin memperkuat legitimasi kua etnika sebagai group musik yang memadukan tradisi dan jazz. Hal ini juga semakin memberikan peluang bagi kua etnika untuk lebih banyak bermain di *event* internasional.

III. Kesimpulan

Berangkat dari kritik terhadap narasi besar yang ada dimana musik jazz ditentukan oleh keberadaan rezim serta industri yang kemudian melahirkan fusion jazz sebagai hasilnya, paparan mengenai dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta 2002-2010 menjelaskan bahwa narasi besar tersebut tidak berlaku secara total. Dalam suatu ranah juga terdapat hukum-hukumnya sendiri, dinamika kekuasaannya sendiri. Fenomena dalam komunitas jazz Yogyakarta menunjukkan bahwa yang dominan bukanlah musik fusion yang pro terhadap industri namun jazz "standart", dan pada prosesnya terjadi perebutan posisi oleh komunitas jazz fusion. Wacana yang berkembang dalam *scope* mikro lebih dipengaruhi oleh agen-agen yang berkuasa dalam ranah tersebut. Selalu ada narasi-narasi yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrachman Surjomihardjo. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe*. Komunitas Bambu. Jakarta. 2008.
- Alvesson, Mats and Skoldberg. *Reflexive Methodology*. London. Sage Publications. 2000.
- Berger, Peter.I and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books. England. 1967.
- Berger, Peter.I and Samuel Huntington (ed). *Many Globalizations. Cultural Diversity in The Contemporary World*. Oxford University Press. New York. 2002.
- Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production*. Polity Press. Cambridge. 1993.
- Bourdieu, Pierre and Wacquant L. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press. Cambridge. 1992.
- Heru Nugroho. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Pustaka pelajar. Yogya. 2003
- Meeder, Christopher. *Jazz : The Basics* . Routledge. New York. 2008.
- Mills C. Wright. *The Sociological Imagination*. Oxford University Press. USA.1959
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto and Ratna Saptari. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2008.
- Ritzer, George. *Modern sociological Theory*. Mc grawhill. USA. 2003.
- Samboedi, *Jazz: Sejarah dan Tokoh-tokohnya*. Dahara Prize. Semarang 1989
- Seidman, Steven. *Contested Knowledge*. Blackwell Publishing. London. 1994
- Seloe Soemardjan. *Social Changes in Jogjakarta*. Cornell University Press, New York.1962.
- Suka Hardjana. *Musik antara Kritik dan Apresiasi*. Kompas. Jakarta. 2004.
- Wheaton, Jack. *All That Jazz*. University of San Diego. Ardley House Publisher. New York. 1994.
- Yampolsky, Philip (ed). *Perjalanan Kesenian Indonesia*. Equinox Publishing. Jakarta. 2006.

Artikel Jurnal

- Anderson, Maureen. *The White Reception of Jazz In America*. Journal African American Review, vol. 38. St Louis University. 2004
- Caroline, Brooke. *Soviet Music In The International Era*. *European History Quarterly*. Sage Publications. 2001.

Claire Wallace and Raimund Alt. *Youth Culture Under The Authoritarian Regimes : The Case of Swings against the Nazis*. Youth Society Vol.32, Sage Publication. 2001.

De Veaux, Scott. *Constructing The Jazz Tradition : Jazz Historiography*. Journal Black American Literature Forum, vol 25, St Louis University. 1991

Indera Ratna Irawati. *Musik Jazz dan Dangdut dalam Analisa Stratifikasi*. Jurnal Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta. 1992

Merriam, P Alan and Raymond Womack. *Jazz Community*. Social Forces Vol 38. University of North Carolina Press. 1960.

Stabbins, Robert. *Class, Status, Power Among Jazz and Commercial Musician*. The Sociological Quarterly. Blackwell Publishing. 1966.

Stabbins, Robert. *The Theory of Jazz Community*. The Sociological Quaterly Vol.9. Blackwell Publishing. 1968.

Vincent, Ted. *The Community that Gave Jazz to Chicago*. Black Music Research Journal Vol.12, Center of Black Music Research. University of Illinois Press. 1992.

Tesis

Iwan Yanwar Sudrajat. *Menguak Segmen Penggemar Musik Jazz*. Jurusan Manajemen. Universitas Indonesia.2003.

Josias T. Adriaan. *Penggabungan idiom-idiom Gamelan ke Dalam Musik Jazz*. Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2007.

R. Muhammad Mulyadi. *Industri Musik Nasional (Pop, Rock dan Jazz)*. Jurusan Sejarah. Universitas Indonesia.1999.

Oki Rahadianto Sutopo. *Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010*. Jurusan Sosiologi. Universitas Indonesia. 2010.

Disertasi

Dempsey, Nicholas. *The Coordination of Action : Non Verbal Cooperation in Jazz Jam Sessions*. Department of Sociology. University of Chicago. 2008.

T. Smith, Barry. *Blue Notes Untill Dawn : The New York Jazz Community, 1940-1967*. Graduate School of Yale University.2002.

Website

www.wartajazz.com

www.youtube.com

www.playthebeat.com

www.indahnesia.com

www.ngayogjazz.com

www.myspace.com

www.facebook.com

www.kuaetnika.com